

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN SEKSUAL BAGI REMAJA DI DESA MUARA JOLOI 1

Sri Norlina^{1*}, Anita Rianti²

^{1,2}D3 Kebidanan, Politeknik Indonesia Banjarmasin

srynorlina@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini didasari oleh pentingnya pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksual di kalangan remaja, terutama pada usia sekolah menengah, sebagai langkah preventif terhadap perilaku beresiko, penyalahgunaan informasi serta meningkatnya kasus kehamilan remaja dan infeksi menular seksual (IMS) di Indonesia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi sebanyak 80 dengan sampel penelitian terdiri dari 44 responden yang dipilih secara acak sederhana (*random sampling*) dengan rumus slovin. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *Chi-square*. **Hasil:** Hasil univariat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan seksual dalam kategori sedang (45,5%), berusia 16 tahun (40,9%), jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sama (50%), sumber informasi yang paling banyak digunakan responden adalah teman sebaya (31,8%). Uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p = 0,102$), media informasi ($p = 0,034$), dan jenis kelamin ($p = 0,447$) tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan seksual remaja di Desa Muara Joloi 1 secara umum tergolong sedang. Faktor-faktor yang terbukti memengaruhi pengetahuan seksual secara signifikan adalah usia dan media informasi. Disarankan kepada pihak sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk bekerja sama dalam memberikan edukasi seksual yang tepat, terbuka, dan sesuai usia agar dapat membentuk perilaku remaja yang sehat secara seksual dan reproduktif.

Kata kunci: Pengetahuan Seksual, Remaja, Media Informasi, Jenis Kelamin

Background: This study is based on the importance of proper understanding of reproductive and sexual health among adolescents, especially at secondary school age, as a preventive measure against risky behavior, misuse of information and increasing cases of teenage pregnancy and sexually transmitted infections (STIs) in Indonesia. Method: This study used a quantitative descriptive analytical approach with a cross-sectional design. The population was 80 adolescents with the research sample consists of 44 respondents selected by simple random sampling with the Slovin formula. The data were analyzed using univariate and bivariate analyses with Chi-square test. Results: Univariate results show that most adolescents had a level of sexual knowledge in the moderate category (45.5%), aged 16 years (40.9%), male and female gender were the same (50%), The most widely used source of information by respondents was peers (31.8%). Bivariate tests showed that there was a significant relationship between age ($p = 0.102$), information media ($p = 0.034$), and gender ($p = 0.447$) and were not related to the level of adolescent knowledge about sexuality. Conclusion: This study showed that adolescent sexual knowledge in Muara Joloi 1 Village is generally classified as moderate. Factors that have been shown to significantly influence sexual knowledge are age and information media. It is recommended that schools, families, and health workers work together in providing appropriate, open, and age-appropriate sexual education to shape adolescent behavior that is sexually and reproductively healthy.

Keywords: Sexual Knowledge, Adolescents, Information Media, Gender

PENDAHULUAN

Masa muda atau remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa pertama. Pada masa ini, pematangan tubuh akan menjadi lebih cepat, dibandingkan dengan pematangan mental bahkan psikis. (Shilvi Septiani Putri, 2024). Berdasarkan WHO, 2018, klasifikasi umur remaja di kirakan berjumlah 1.2M orang atau 18 persen dari populasi dunia. (WHO, 2018). Berdasarkan hasil sensus tahun 2020, terlihat bahwa generasi muda berusia 10 hingga 19 tahunan berjumlah 17.3 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Didalam ini, gejala dengan berubahnya fisik dan psikis yang mudah dilihat muncul pada masa muda remaja, yaitu masalah seksualitas dan reproduksi (Shilvi Septiani Putri, 2024).

Lebih dari satu juta remaja di dunia terinfeksi infeksi menular seksual (IMS) setiap harinya, dan tren penurunan penggunaan kondom di kalangan remaja menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki akses informasi, namun tidak semua menerapkannya dalam perilaku nyata. Dalam kurun waktu 2014 hingga 2022, penggunaan kondom pada remaja laki-laki turun dari 70% menjadi 61%, sedangkan pada remaja perempuan turun dari 63% menjadi 57%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja mengetahui keberadaan alat

kontrasepsi, namun tidak menggunakannya secara konsisten karena berbagai faktor seperti rasa malu, tekanan lingkungan, dan kurangnya pemahaman risiko. (World Health Organization, 2022)

Di Indonesia, hasil Survei Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI) BKKBN 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% remaja yang mengetahui cara mencegah kehamilan, dan 27% belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Selain itu, angka pernikahan dini masih tinggi, yaitu mencapai 14,15% pada usia di bawah 18 tahun. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi seksual remaja dengan akses mereka terhadap sumber informasi yang kredibel. (BKKBN, 2023).

Masalah ini semakin kompleks jika dilihat pada tingkat daerah, khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan laporan kesehatan daerah, dari sekitar 211.000 remaja berusia 15–19 tahun, sebanyak 62% belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, angka kehamilan remaja di wilayah ini mencapai 23 per 1.000 remaja perempuan, yang berarti jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 17 per 1.000. (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2023)

Situasi di Desa Muara Joloi 1, Kecamatan Seribu Riam, Kabupaten

Murung Raya, memperlihatkan kesenjangan akses informasi yang cukup signifikan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Wilayah ini merupakan daerah pedalaman dengan keterbatasan akses teknologi, internet, dan fasilitas pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran kesehatan reproduksi secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah dan data dari Puskesmas Seribu Riam tahun 2024, diketahui bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memahami dasar-dasar kesehatan reproduksi, seperti fungsi organ reproduksi, perubahan biologis saat pubertas, hingga risiko infeksi menular seksual. Bahkan, hanya 1 dari 5 siswa SMA yang mampu menyebutkan fungsi kondom sebagai alat pencegah penyakit menular, bukan sebagai anjuran penggunaan, tetapi sebagai bentuk perlindungan apabila terjadi situasi yang tidak diinginkan atau tanpa persiapan.

Fakta tersebut tidak dimaksudkan untuk mendorong remaja agar aktif secara seksual, melainkan menjadi indikator penting bahwa kurangnya pengetahuan seksual yang benar dapat membuat remaja tidak menyadari risiko serius yang bisa saja terjadi pada mereka, baik karena rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan teman sebaya, maupun karena ketiadaan akses terhadap informasi ilmiah yang benar dan sehat. Di masyarakat sekitar, topik seksualitas masih

dianggap tabu untuk dibicarakan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Akibatnya, banyak remaja yang akhirnya mencari informasi dari sumber yang salah, seperti media sosial yang belum tentu valid atau teman sebaya yang juga minim pengetahuan.

Dalam konteks ini, peningkatan pengetahuan seksual remaja bukan untuk mendorong mereka melakukan aktivitas seksual, tetapi justru untuk melindungi mereka dari risiko kesehatan dan sosial yang dapat mengganggu masa depan. Dengan pemahaman yang baik, remaja diharapkan mampu membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta memiliki kemampuan menolak ajakan atau situasi yang mengarah pada perilaku berisiko (Zahra, L., & Nugroho, A, 2019). Inilah alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan di wilayah pedesaan seperti Muara Joloi 1, sebagai dasar perumusan program edukasi yang lebih kontekstual, sesuai budaya lokal, dan relevan dengan kebutuhan remaja setempat.

Faktor-faktor seperti pendidikan orang tua yang rendah, norma budaya yang menganggap tabu pembicaraan seksual, serta minimnya intervensi dari sekolah dan lembaga kesehatan turut memperburuk keadaan. Akibatnya, banyak remaja yang tumbuh dengan informasi yang tidak utuh, sikap yang salah terhadap seksualitas, serta kurangnya keterampilan dalam melindungi

diri. Di sinilah pentingnya penelitian yang menyelidiki faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengetahuan seksual remaja secara komprehensif (Rahmawati, I., 2020).

Studi oleh Sholikhah *et al.* (2024) di Desa Mancar, Jombang, membuktikan bahwa seminar pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan (Sholikhah *et al.*, 2024) sementara Penelitian Nilasari *et al.* (2025) dalam *Medical Journal of Indonesia* mengembangkan modul online yang terbukti meningkatkan literasi seksual remaja. Hal ini memperkuat urgensi intervensi berbasis edukasi dalam menumbuhkan pengetahuan seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Nilasari *et al.* 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan seksual remaja, terutama di daerah terpencil seperti Desa Muara Joloi 1, Kecamatan Seribu Riam, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam

merancang program intervensi edukasi yang efektif dan kontekstual bagi remaja pedesaan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seribu Riam, Desa Muara Joloi 1, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah pada April–Juli 2025.

Populasi berjumlah 80 siswa, dengan sampel 44 responden yang dipilih menggunakan *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin ($e=10\%$). Instrumen berupa kuesioner tertutup sebanyak 20 butir pertanyaan dengan hasil uji validitas r hitung $\geq 0,297$ dan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,872 (sangat reliabel).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi variabel, dan bivariat dengan *uji Spearman* (variabel usia) serta *Chi-Square* (jenis kelamin dan media informasi) dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Hasil Uji Statistik	Keterangan
Usia	15 tahun	10	22,7	$\rho = 0,312$; $p=0,038$	Ada hubungan
	16 tahun	18	40,9		
	17 tahun	16	36,4		
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	50,0	$p=0,446$	Tidak ada hubungan

	Perempuan	22	50,0		
Sumber Informasi	Orang Tua	10	22,7	p=0,034	Ada hubungan
	Teman Sebaya	14	31,8		
	Guru	7	15,9		
	Media Sosial	13	29,6		
Tingkat Pengetahuan	Rendah (0–9)	6	13,6	-	-
	Sedang (10–15)	20	45,5	-	-
	Tinggi (16–20)	18	40,9	-	-

Berdasarkan tabel 1. **mayoritas responden berusia 16 tahun (40,9%), diikuti usia 17 tahun (36,4%) dan usia 15 tahun (22,7%).** Hasil *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia dan pengetahuan seksual ($p=0,038$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara usia dengan pengetahuan seksual ($p = 0,038$) (Tabel 1). Semakin bertambah usia, remaja memiliki pengalaman belajar dan akses informasi lebih luas. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Piaget yang menyatakan remaja usia 15–17 tahun sudah mampu berpikir abstrak sehingga lebih mudah memahami informasi reproduksi (Santrock, 2018). Penelitian Sari (2020) juga mendukung bahwa usia berhubungan positif dengan pengetahuan seksual (Sari, 2020)

Responden terdiri dari **jumlah laki-laki dan perempuan** yang sama (masing-masing 50,0%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan seksual ($p=0,446$). Jenis

kelamin tidak berhubungan signifikan dengan pengetahuan seksual ($p = 0,446$) (Tabel 1). Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses informasi, terutama dari media sosial. Penelitian Handayani (2019) juga menemukan tidak ada perbedaan signifikan pengetahuan seksual berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa faktor gender bukan lagi determinan utama pengetahuan seksual remaja (Handayani, 2019)

Sumber informasi yang paling banyak digunakan responden adalah teman sebaya (31,8%) dan media sosial (29,6%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan signifikan antara sumber informasi dan pengetahuan seksual ($p=0,034$). Sumber informasi terbukti berhubungan signifikan dengan pengetahuan seksual ($p = 0,034$) (Tabel 1). Responden yang banyak menggunakan media sosial memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan yang hanya mengandalkan orang tua atau guru. Temuan

ini sejalan dengan McQuail (2017) bahwa media massa berperan besar dalam membentuk pengetahuan remaja (McQuail, 2017). Hal ini juga sejalan Penelitian Putri (2021) juga menegaskan bahwa akses informasi dari media online meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Putri, (2021).

Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seksual remaja mayoritas berada pada kategori sedang (45,5%) dan tinggi (40,9%), sementara kategori rendah hanya 13,6% (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Muara Joloi 1 telah memiliki pengetahuan seksual yang cukup baik, meskipun masih terdapat kelompok kecil dengan pengetahuan rendah.

Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki pengetahuan seksual sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik, namun masih terdapat sebagian kecil dengan pengetahuan rendah. Menurut Notoatmodjo (2018), faktor usia, pengalaman, dan sumber informasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan tenaga kesehatan tetap diperlukan untuk memastikan remaja memperoleh informasi yang benar dan terhindar dari perilaku berisiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lebih banyak tingkat pengetahuan seksual siswa berada pada kategori sedang, berusia 16 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sama, sumber informasi yang paling banyak digunakan responden adalah teman sebaya. Hasil uji *Chi-Square* menyatakan ada hubungan usia, jenis kelamin media sosial dengan pengetahuan seksual.

SARAN

Kepada pihak sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk bekerja sama memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual kepada remaja secara berkala melalui kurikulum ataupun program bimbingan konseling di Desa Muara Joloi 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Survei Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2022*. Jakarta: BKKBN.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022*. Palangka Raya: Dinkes Kalteng.
- Handayani, N. (2019). Hubungan karakteristik remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi.

- Jurnal Kebidanan*, 8(2), 112–120.
<https://doi.org/10.31983/jkb.v8i2.3542>
- McQuail, D. (2017). *Mass communication theory* (7th ed.). London: Sage Publications.
- Nilasari, A., Prasetyo, A., & Lestari, R. (2025). Online sexual health education module to improve adolescent literacy: A quasi-experimental study. *Medical Journal of Indonesia*, 34(1), 45–53.
<https://doi.org/10.13181/mji.v34i1>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, I. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 87–96.
<https://doi.org/10.22435/jkr.v11i2>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, M. (2020). Hubungan usia dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 121–130.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2>
- Shilvi Septiani Putri, N. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kelas Xi Sman 2 Karawang. *Maheha: Malahayati Health Student Journal*, 4, 5450–5461.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.16219>
- Sholikhah, M., Hidayati, R., & Wahyuni, A. (2024). Efektivitas seminar pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 9(1), 22–30.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1042198>
- World Health Organization. (2018). *Adolescent sexual and reproductive health fact sheet*. Geneva: WHO.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-sexual-and-reproductive-health>
- Zahra, L., & Nugroho, A. (2019). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 55–63.
<https://doi.org/10.7454/jps.2019.17>